

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Bahasa dan manusia bagai dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Manusia selalu memerlukan bahasa di setiap gerakannya, hampir dapat dipastikan semua kegiatan manusia selalu menggunakan bahasa untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Menurut Chaer (2003: 30), “Bahasa adalah alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi, sedangkan berbahasa adalah proses penyampaian informasi dalam berkomunikasi itu”. Berbagai cara digunakan untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya, baik secara lisan maupun tulisan.

Seiring perkembangannya, media massa merupakan bagian pelengkap kehidupan manusia. Dalam media massa manusia dapat bertukar informasi dan pengalaman. Banyak contoh kasus yang menimpa orang lain, kita ikut merasakan dan mengetahui lewat media massa, setiap harinya media massa mengungkap banyak kasus untuk kita ambil sebagai pelajaran, namun tentu dalam penyampaian beritanya dalam bentuk yang berbeda antara media satu dan lainnya. Sebut saja kasus pencabulan, pemerkosaan, hingga pedofilia banyak diberitakan di media cetak dengan bahasa yang berbeda mulai dari yang santun hingga yang seronok.

Teks pemberitaan tindakan asusila kerap memarjinalkan perempuan, hal tersebut dapat terlihat ketika pemaparan kejadian, suara laki-laki mendapatkan hak penuh untuk mengemukakan perihal kasus yang melibatkan dirinya, sementara perempuan cukup menikmati suaranya di ambil alih oleh laki-laki.

Hal tersebut jika dibiarkan akan semakin mempertegas adanya perbedaan gender antara perempuan dan laki-laki. Laki-laki dalam teks pemberitaan tindakan asusila terkesan lebih bebas dalam mengungkapkan kronologis dan penyebab terjadinya tindakan asusila, sedangkan suara perempuan sebagai korban dalam kejadian asusila tidak ikut ditampilkan dengan baik dalam berita tindakan asusila. Perempuan cukup menikmati suaranya melalui penjelasan cerita laki-laki pada teks berita, tanpa di beri kesempatan untuk suaranya tampil dalam teks.

Persoalan gender jika dibiarkan akan semakin memarginalkan suara perempuan khususnya pada pemberitaan tindakan asusila dalam media cetak. Banyak bidang ilmu bahasa yang dapat digunakan untuk mengetahui maksud atau ideologi dari isi teks pemberitaan tindakan asusila, salah satunya dengan analisis wacana kritis.

Analisis wacana kritis menempatkan bahasa tidak hanya untuk menggambarkan bahasa dari aspek kebahasaan semata, tetapi juga dihubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu. Selain itu, penulis memilih analisis wacana kritis untuk melihat atau mengungkap ideologi dibalik pemberitaan tindakan asusila disajikan pada media cetak, karena banyak berita yang menyajikan tentang tindakan asusila pada perempuan ini dapat membentuk opini publik jika perempuan selain sebagai korban, perempuan ikut andil dalam terjadinya kasus asusila. Sebagai contoh ketidakadilan dalam pemberitaan, perempuan dianggap merendahkan dirinya sendiri dengan memperlihatkan sebagian tubuhnya, sehingga menyebabkan pelecehan pada dirinya, sekalipun hal tersebut memang benar adanya alangkah

lebih adil jika berita tersebut menampilkan pendapat dari perempuan sebagai korban. Semua itu untuk membentuk opini publik sesuai kejadian sebenarnya bukan memarjinalkan posisi perempuan yang dalam kasus tindakan asusila sebagai korban.

Analisis wacana kritis memiliki banyak teori yang dapat digunakan untuk membedah pemberitaan tindakan asusila dengan teori-teori para ahli yang semakin menguatkan kajian tentang wacana ini. Salah satunya teori wacana Sara Mills, teori wacana ini sering disebut dengan teori wacana feminis untuk menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan. Penelitian ini menggunakan teori Sara Mills karena berkaitan dengan teks pemberitaan yang penulis ambil, yaitu teks pemberitaan tindakan asusila pada perempuan. Selain itu, Sara Mills melibatkan pembaca dalam analisisnya sehingga pembaca jadi lebih tahu posisinya dalam teks tersebut. Dalam sebuah teks berita tidak semata-mata menampilkan berita tanpa maksud tertentu, teks berita pasti memiliki muatan ideologi didalamnya. Penyembunyian ideologi tersebut bertujuan untuk mempengaruhi pembaca, serta membentuk opini pembaca sesuai dengan pikiran penulis teks berita tersebut.

Penelitian ini akan membedah setiap ideologi yang tersembunyi dalam teks pemberitaan tindakan asusila pada perempuan, sumber data di ambil dari dua media cetak yang memiliki genre yang berbeda, yaitu *Galamedia* koran lokal di Bandung, dalam penggunaan bahasanya menggunakan kata-kata yang hampir memenuhi standar kaidah Bahasa Indonesia dan santun dalam mengungkapkan berita. Objek yang kedua adalah koran *Lampu Hijau*, dalam pemberitaannya

selalu menggunakan kata-kata yang tegas, lugas, dan cenderung seronok. Hal tersebut dilakukan perbandingan antara dua objek yang berlainan visi dalam penulisan berita untuk mendapatkan sumber data yang beragam.

Penelitian analisis wacana kritis ini sudah banyak dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain, sebagai contoh penelitian pernah dilakukan yaitu tentang “Wacana Feminis dalam Teks Berita Harian Umum *Pikiran Rakyat* (Sebuah Kajian Analisis Wacana Kritis)” oleh Rina Lestari (2004). Penelitiannya membedah teks berita yang berkaitan dengan perempuan dengan sebuah pendekatan menggunakan teori Sara Mills, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sumber data yang digunakan jika dalam penelitian sebelumnya hanya menggunakan satu sumber, yaitu harian umum *Pikiran Rakyat*. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Yutri Yulaika Pulungan (2003), dengan penelitian analisis wacana teks berita tentang kekerasan terhadap perempuan di harian umum *Kompas*, dengan hasil penelitian artikel berjenis feature banyak menggunakan bahasa kata kiasan dan dalam pemaparan beritanya mendalam.

Perempuan sudah saatnya mengakhiri suara yang termajinalkan dalam setiap pemberitaan tindakan asusila, perempuan memiliki hak sama dengan tertampilkan suaranya dalam teks pemberitaan tindakan asusila. Penelitian ini untuk membuka mata kita jika masalah gender antara perempuan dan laki-laki masih nyata terlihat. Suara laki-laki masih mendominasi suara perempuan dalam peristiwa yang sesungguhnya melibatkan keduanya.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, dalam penelitian ini penulis mengidentifikasi masalah yang akan diteliti berikut.

- 1) Analisis wacana kritis pada pemberitaan seputar kasus pemerkosaan, pencabulan, pedopilia, semua kasus yang berkaitan dengan pelecehan pada perempuan.
- 2) Kemungkinan maksud lain yang tersimpan untuk disampaikan pada pembaca dalam teks berita pemerkosaan, pencabulan, pedopilia di media cetak.
- 3) Posisi perempuan sering kali dimarjinalkan dalam pemberitaan tindakan asusila, meskipun sebagai korban.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini agar terlihat jelas cakupannya maka penulis membatasi masalah berikut.

- 1) Analisis wacana kritis terhadap teks berita yang berkaitan dengan tindakan asusila.
- 2) Teks berita yang digunakan adalah tindakan asusila pada perempuan.

#### 1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat beberapa rumusan masalah yang dirumuskan untuk memperjelas dan memudahkan arah tujuan serta metodologi penelitian berikut.

- 1) Bagaimana posisi subjek ditampilkan pada teks pemberitaan tindakan asusila dalam harian umum *Galamedia* dan *Lampu Hijau*?
- 2) Bagaimana posisi objek ditampilkan pada teks pemberitaan tindakan asusila dalam harian umum *Galamedia* dan *Lampu Hijau*?
- 3) Bagaimana posisi penulis ditampilkan pada teks pemberitaan tindakan asusila dalam harian umum *Galamedia* dan *Lampu Hijau*?
- 4) Bagaimana posisi pembaca ditampilkan pada teks pemberitaan tindakan asusila dalam harian umum *Galamedia* dan *Lampu Hijau*?
- 5) Bagaimana perempuan diposisikan pada teks pemberitaan tindakan asusila dalam harian umum *Galamedia* dan *Lampu Hijau*?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu untuk menjawab semua masalah yang terdapat dalam perumusan masalah berikut.

- 1) Menguraikan posisi subjek pada teks pemberitaan dalam harian umum *Galamedia* dan *Lampu Hijau*.
- 2) Menguraikan posisi objek pada teks pemberitaan dalam harian umum *Galamedia* dan *Lampu Hijau*.
- 3) Menguraikan posisi penulis pada teks pemberitaan dalam harian umum *Galamedia* dan *Lampu Hijau*.
- 4) Menguraikan posisi pembaca pada teks pemberitaan dalam harian umum *Galamedia* dan *Lampu Hijau*.
- 5) Menguraikan bagaimana perempuan diposisikan dalam teks pemberitaan tindakan asusila pada harian umum *Galamedia* dan *Lampu Hijau*.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat berikut ini.

- 1) Secara teoritis  
Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan penelitian dalam mengkaji bahasa dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis, serta bagi kalangan akademik yang akan melakukan penelitian lainnya dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan

seputar pengkajian teks beita lainnya dari media massa cetak khususnya dengan pandangan feminis.

2) Secara praktis

Bagi media massa cetak, dapat dijadikan masukan untuk perkembangan praktik dalam penulisan berita, khususnya berita yang berkaitan dengan tindakan asusila yang memberitakan tentang perempuan.

Bagi masyarakat umum hasil dari penelitian ini merupakan informasi tambahan sebagai pengetahuan yang menguraikan jika sebuah teks tidak selamanya netral, pasti didalamnya terdapat ideologi atau maksud yang tersimpan di dalam teks berita. Agar masyarakat lebih kritis lagi terhadap setiap berita yang dibacanya, hingga tak akan mudah terpengaruhi oleh berita yang sesungguhnya tidak memberikan informasi yang bermanfaat dan dapat menyaring setiap berita yang diterima agar tidak terlalu mudah untuk setiap berita yang didengarnya.



## 1.7 Definisi Operasional

Menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam penelitian ini, diuraikan beberapa konsep dan istilah secara operasional. Penulis merumuskan tiga definisi operasional berikut ini.

- 1) Analisis wacana kritis adalah salah satu ilmu lintas disipliner yang menempatkan sebuah wacana atau objek sebagai benda yang aktif dan pada sebuah wacana pasti ada maksud tertentu didalamnya. Hal tersebut terlihat dari penganalisisannya yang bertujuan untuk mengetahui maksud di balik teks karena dapat dipastikan sebuah teks tidak netral, pasti memiliki kepentingan didalamnya, baik kepentingan perorangan, organisasi atau kepentingan lainnya.
- 2) Pemberitaan kasus asusila adalah berita yang ditulis pada media cetak yang berisikan kasus-kasus tindakan tak senonoh, seperti misalnya pemerkosaan, pencabulan dan pedophilia yang kerap menimpa perempuan sebagai korbannya.
- 3) Media cetak adalah alat atau media masyarakat untuk mengetahui maupun berbagi informasi antar manusia, sebagai pelengkap bagi kehidupan manusia itu sendiri.